

**PERTUNJUKAN *BAKABA* KOMUNITAS KACANG MANOGE  
DI PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT  
(SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI TEATER)**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh  
Rina Sari  
NIM 1710915014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA 2022**

## SKRIPSI

### **PERTUNJUKAN *BAKABA* KOMUNITAS KACANG MANOGE DI PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT (SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI TEATER)**

oleh  
Rina Sari  
1710915014  
telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 3 Januari 2022  
dinyatakan telah memenuhi syarat

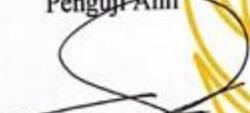
#### Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

Penguji Ahli



Nanang Arisona, M.Sn.

Pembimbing I



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

Pembimbing II

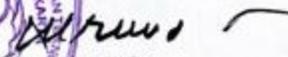


Surya Farid Sathotho, M.A.

Yogyakarta, 3 Januari 2022  
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



  
Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001

## MOTTO

If I can't dance, I don't want to be part of your revolution.

(Emma Goldman)

Yep, fuck it. Neoliberalism sucks. We don't need it.

(Simon Springer)



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Sari  
Alamat : Jorong Pasir Putih, Sungai Kambut, Kecamatan Pulau  
Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera  
Barat.  
No Telepon : 082214916680  
Email : [rinasarigl2@gmail.com](mailto:rinasarigl2@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pertunjukan *Bakaba* Komunitas Kacang Manoge di Pesisir Selatan Sumatera Barat (Sebuah Kajian Antropologi Teater) adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi mana pun. Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 3 Januari 2022

Penulis

Rina Sari

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang mana telah memberikan kesehatan dan karunia-Nya kepada penulis serta kekuatan untuk menyelesaikan skripsi: Pertunjukan *Bakaba* Komunitas Kacang Manoge di Pesisir Selatan Sumatera Barat (Sebuah Kajian Teater Antropologi). Tidak lupa penulis mengucapkan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun oleh penulis guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Prodi Seni Teater di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis berharap, dengan adanya skripsi ini dapat menambah referensi para pembaca secara khusus Mahasiswa Seni Teater dan bagi kalangan umum.

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan baik itu dalam kata-kata dan informasi. Penulis menerima segala masukan kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Penulis berharap kelak ada mahasiswa yang dapat mengembangkan penelitian yang pernah dilakukan penulis sehingga akan menjadi penulisan yang lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Nanang Arizona, M.Sn., ketua jurusan Seni Teater serta penguji ahli skripsi yang telah memberikan saran kepada penulis.

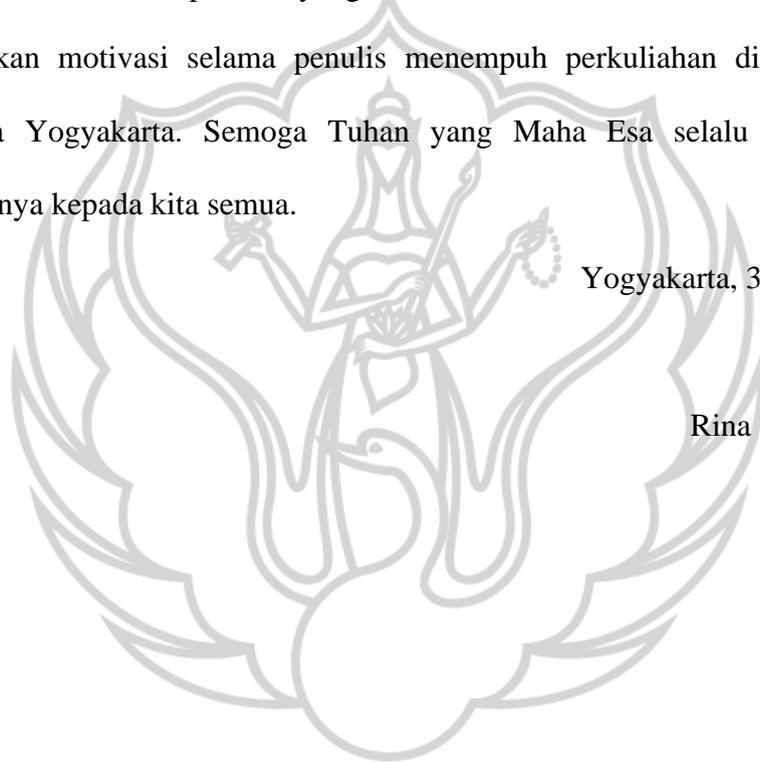
3. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. yang merupakan dosen Pembimbing 1 yang senantiasa membimbing penulis selama proses penulisan skripsi.
4. Surya Farid Sathotho, S.Sn, M.A. selaku dosen pembimbing 2 yang sangat berperan penting mengajarkan penulis dari awal proses penulisan dan selalu meluangkan waktunya kapan saja untuk melakukan bimbingan, tidak kenal lelah dan tidak kenal waktu.
5. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen wali penulis yang selalu memberi motivasi serta bimbingan selama berkuliah di Prodi Seni Teater.
6. Wahid Nurcahyono, M.Sn dan Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn., selaku dosen Seni Teater yang selalu mengikutkan sertakan penulis dalam proses kreatifnya disela-sela menulis skripsi.
7. Seluruh dosen Prodi Seni Teater yang memberikan ilmu tanpa pamrih beserta seluruh staf pegawai Prodi Seni Teater yang menyediakan tempat berkuliah yang nyaman.
8. Almarhum Bapak Darmawi dan Ibu Irdawati selaku orang tua yang telah bercucuran keringat memberikan pendidikan yang layak bagi penulis serta kasih sayang yang tiada tara dan lafaz do'a yang dilantunkan setiap nafasnya untuk penulis.
9. Kelima saudara, Risnawati, Rendi Hidayat, Andri Fernanda, Tika Maharani dan Annisa yang ikut memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana.
10. Nanda Arif Susanto, Melly Fardiani, dan Atya Faudina selaku sahabat penulis yang selalu menemani penulis saat susah maupun senang.

11. Risa Erdila, selaku teman seperjuangan dalam proses menulis skripsi.
12. Lele, selaku kucing peliharaan penulis yang merupakan pemberian dari dosen pembimbing 2 yang ikut menemani selama proses penulisan skripsi.
13. Cak Rahmat, pemilik angkringan Mbah Mangku yang menjadi langganan penulis selama berkuliah di ISI Yogyakarta.

Terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberi dorongan, dan memberikan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu melimpahkan anugerahnya kepada kita semua.

Yogyakarta, 3 Januari 2022.

Rina Sari



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Penelitian Terdahulu .....	11
2. Landasan Teori .....	13
E. Metode Penelitian .....	16
F. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II</b> .....	<b>19</b>
<b>PESISIR SELATAN, BAKABA</b> .....	<b>19</b>
<b>DAN KOMUNITAS KACANG MANOGE</b> .....	<b>19</b>
A. Keadaan Geografis Kecamatan Ranah, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.....	19
B. Keadaan Demografis Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Ranah Pesisir, Nagari Sungai Tunu .....	28
C. Sejarah <i>Bakaba</i> dan Komunitas Kacang Manoge .....	37
D. Deskripsi Bentuk Pertunjukan <i>Bakaba</i> RKA dari KKM.....	45
<b>BAB III</b> .....	<b>62</b>
A. <i>Bakaba</i> KKM sebagai pertunjukan teater tradisi .....	62

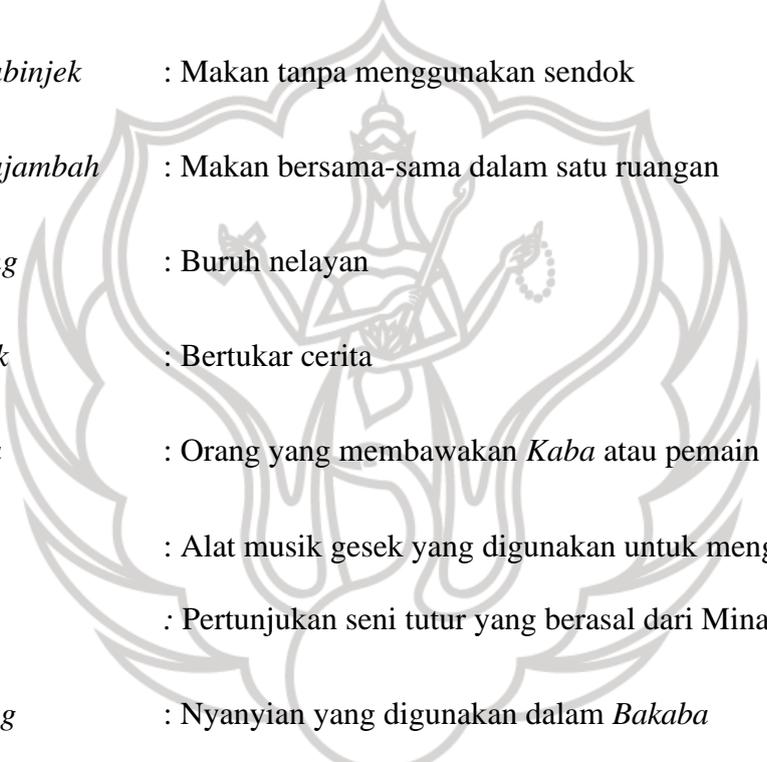
B. Struktur Lakon <i>Bakaba</i> KKM.....	69
C. Improvisasi Pertunjukan <i>Bakaba</i> KKM.....	80
D. Hubungan antara <i>pengkaba</i> dengan penonton .....	95
<b>BAB IV .....</b>	<b>99</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>NARASUMBER.....</b>	<b>106</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alat msuik Rabab Pasisia.....	3
Gambar 2. Ril Kelana Asmara dalam Pertunjukan Bakaba .....	4
Gambar 3. Formasi lengkap Komunitas Kacang Manoge .....	6
Gambar 4. Penonton aktif pertunjukan Bakaba .....	9
Gambar 5. Peta Kabupaten Pesisir Selatan.....	21
Gambar 6. Foto Bukit Langkisau Pesisir Selatan.....	24
Gambar 7. Rumah penduduk Nagari Sungai Tunu.....	31
Gambar 8. Warung di Nagari Sungai Tunu .....	31
Gambar 9. Foto keadaan rumah penduduk Nagari Sungai Tunu .....	33
Gambar 10. Prosesi Makan Bajambah.....	35
Gambar 11. Prosesi Makan Babinjek.....	36
Gambar 12. Foto Tugu Babiola.....	38
Gambar 13. Alat musik Rabab Pariaman.....	39
Gambar 14. Tulisan sejarah di Tugu Babiola.....	40
Gambar 15. Foto Album Komunitas Kacang Manoge.....	44
Gambar 16. Bentuk Panggung Pertunjukan Bakaba .....	46
Gambar 17. KKM dengan tuan rumah perhelatan.....	47
Gambar 18. Para Pemain Rabab Pasisia dan Bakaba.....	48
Gambar 19. Penonton merespon pengKaba .....	57
Gambar 20. Suasana Pertunjukan Bakaba .....	65
Gambar 21. Penonton Pertunjukan Bakaba .....	67
Gambar 22. Tegangan Dramatik Brander Matthews .....	70

## GLOSARIUM



<i>Bagurau</i>	: Bergurau
<i>Bakaba</i>	: Seni tradisi bertutur dari Minangkabau
<i>Balai</i>	: Pasar
<i>Kaba</i>	: Berita atau cerita
<i>Makan babinjek</i>	: Makan tanpa menggunakan sendok
<i>Makan bajambah</i>	: Makan bersama-sama dalam satu ruangan
<i>Mamayang</i>	: Buruh nelayan
<i>Ota lamak</i>	: Bertukar cerita
<i>Pengkaba</i>	: Orang yang membawakan <i>Kaba</i> atau pemain <i>Bakaba</i>
<i>Rabab</i>	: Alat musik gesek yang digunakan untuk mengiringi
<i>Bakaba</i>	: Pertunjukan seni tutur yang berasal dari Minangkabau.
<i>Sikambang</i>	: Nyanyian yang digunakan dalam <i>Bakaba</i>
<i>Silek</i>	: Silat tradisi Minangkabau
<i>Sumando</i>	: Menantu laki-laki dipandang dari keluarga istri
<i>Surau</i>	: Mushalla kecil di kampung-kampung Minangkabau

*Tambo* : Karya sastra sejarah yang merekam kisah-kisah legenda-  
legenda yang berkaitan dengan asal usul suku bangsa,  
negeri dan tradisi dan alam Minangkabau.



## ABSTRAK

### PERTUNJUKAN *BAKABA* KOMUNITAS KACANG MANOGE DI PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT (SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI TEATER)

*Bakaba* merupakan pertunjukan seni tutur yang berasal dari Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Bakaba* terdiri dari *pengkaba*, *Kaba* dan iringan musik rabab. Salah satu komunitas yang masih menggelar pertunjukan *Bakaba* di Pesisir Selatan adalah Komunitas *Kacang Manoge*. *Bakaba* dibawakan oleh Ril Kelana Asmara sebagai *pengkaba*. Cerita yang disampaikan berjudul *Darito Anak Jo Minantu*. *Bakaba* sudah banyak diteliti. Hanya saja penelitian tersebut melihat *Bakaba* dari sisi pertunjukan musik Rabab Pasia. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bentuk *Bakaba* dari Komunitas *Kacang Manoge*. Tujuan lainnya untuk mengetahui cara *Bakaba* Komunitas *Kacang Manoge* bertahan hidup di Pesisir Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah kajian Teater Antropologi untuk menganalisis pertunjukan *Bakaba*. Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif dengan *Purposive Sampling* untuk melakukan penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk *Bakaba* Komunitas *Kacang Manoge* dalam teater tradisi. Adapun yang menyebabkan *Bakaba* Komunitas *Kacang Manoge* bertahan yaitu lewat elemen-elemen yang ada dalam pertunjukan *Bakaba* antara lain, lingkungan dan penonton.

**Kata kunci:** *Bakaba*, *Kaba*, Rabab, *Kacang Manoge*.

## ABSTRACT

### THE KACANG MANOGE COMMUNITY OF BAKABA PERFORMANCE IN PESISIR SELATAN WEST SUMATERA (A THEATRICAL ANTHROPOLOGICAL STUDY)

*Bakaba* is a verbal art performance originating from the Pesisir Selatan of West Sumatra. *Bakaba* consists of *pengkaba*, *Kaba* and *rabab* musical accompaniment. One of the communities that still hold *Bakaba* performances in Pesisir Selatan is the *Kacang Manoge* Community. *Bakaba* was performed by Ril Kelana Asmara as *pengkaba*. The story is titled *Darito Anak Jo Minantu*. *Bakaba* has been widely researched. It's just that the study looked at the *Bakaba* from the side of *Rabab Pasisia* musical performances. The purpose of this research is to see the shape of the *Bakaba* of the *Kacang Manoge* Community. Another objective is to find out how the *Bakaba Kacang Manoge* Community survives in Pesisir Selatan. The approach used is the study of Anthropological Theater to analyze *Bakaba* performances. The research method uses a qualitative description with purposive sampling to conduct field research. The results of the study show the form of *Bakaba* of *Kacang Manoge* Community in traditional theater. As for what causes the *Bakaba Kacang Manoge* Community to survive, namely through the elements that exist in the *Bakaba* show, among others, the environment and the audience.

**Keywords:** *Bakaba*, *Kaba*, *Rabab*, *Kacang Manoge*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunitas Kacang Manoge (KKM) adalah salah satu komunitas yang berada di Nagari Sungai Tunu Pesisir Selatan. Komunitas ini menampilkan pertunjukan rabab dan *Bakaba* di Pesisir Selatan. Kacang Manoge adalah nama yang diberikan oleh Jamaris sebagai pendiri yang berarti kacang yang berkecambah. Komunitas ini menampilkan Ril Kelana Asmara (RKA) sebagai *pengkaba* dan kawan-kawannya sebagai pemain Rabab Pasisia.

Pada tanggal 1 Juni 2021, KKM mementaskan sebuah pertunjukan *Bakaba* berjudul *Darito Anak Jo Minantu*. Sebagai *pengkaba* adalah RKA. Pertunjukan ini dalam rangka acara perkawinan Rosi dan Adrian yang berlangsung di Nagari Sungai Tunu Pesisir selatan. Dalam pertunjukan tersebut RKA membawakan kembali cerita *Darito Anak Jo Minantu* yang mana dalam satu bulan belakangan cerita tersebut sudah ditampilkan sebanyak sepuluh kali di tempat perhelatan yang berbeda. Oleh karena itu, sampel pertunjukan ini dipilih karena pertunjukan terakhir RKA akan membawakan cerita tersebut. Pada bulan berikutnya RKA akan menampilkan cerita dengan judul yang baru (Wawancara Asmara, 1 Juni 2021).

*Bakaba* adalah seni pertunjukan yang berkembang di daerah Pesisir Selatan. Sebagai pusat perkembangan, masih banyak kelompok *Bakaba* yang hidup dan berkembang di pesisir selatan (Hartitom et al., 2019, p. 1). *Bakaba* merupakan teater

tutur dari Minangkabau Sumatera Barat dan dituturkan oleh orang yang disebut *pengkaba* (Silfia, 2011, p. 7). Sebagai sebuah pertunjukan, *Bakaba* merupakan kolaborasi antara nyanyian-nyanyian, seni tutur dan beberapa alat musik pengiring seperti saluang, gendang, dan rabab, alat musik pengiring *Kaba* yang paling penting adalah rabab (Primadesi, 2013, p. 187).

*Bakaba* berasal dari kata *Kaba* yang berarti berita. Secara etimologi *Kaba* berasal dari Bahasa Arab *Khabar*, yang artinya berita dalam Bahasa Melayu maupun Indonesia (Silfia, 2011, p. 4). Meski demikian *Kaba* tidak hanya berita yang disampaikan melainkan berhubungkait dengan falsafah orang Minangkabau, yaitu *Kaba baiak dihimbauan*, *Kaba buruak dihambauan* (berita baik dihimbaukan, berita buruk dibuang) (Hadijah, 2019, p. 407).

Kemunculan Seni *Bakaba* lahir seiring dengan berkembangnya rabab di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat dan kemudian dikenal luas sebagai Rabab *Pasisia* (Hartitom et al., 2019, p. 1). Rabab awalnya dibawa oleh Bangsa Maroko dalam rangka menyebarkan Agama Islam di sepanjang Pesisir Selatan. Bentuk rabab yang menyerupai Biola dibawa oleh pengaruh jajahan Portugis dan Belanda yang mengenalkan alat musik biola (violin) selama masa penjajahan (Hajizar, 2019, p. 187).

*Bakaba* adalah salah satu pertunjukan tradisi lisan Minangkabau yang masih mudah ditemukan, khususnya di daerah Pesisir Selatan. Pertunjukan tradisi lisan lain seperti, *Ba-ilau*, *Salawaik Dulang*, *Sijobang*, *Baikayaik*, *Pantun Bagurau*, dan *Simalin*, sudah mengalami kepunahan (Sunarti, 2021, p. 7). Di daerah pesisir

*Bakaba* masih rutin dipentaskan paling tidak empat sampai enam kali dalam seminggu. Dalam tiap pentas tersebut masih selalu tidak kekurangan penonton.

Tukang *Kaba* adalah seorang yang pintar mengarang sebuah cerita dia juga mempunyai keahlian dalam menyampaikan cerita kepada pendengarnya. Dengan kata lain bahwa tukang *Kaba* adalah orang yang mendesain atau merancang cerita *Kaba* sekaligus seorang pencerita dari cerita *Kaba* yang disusunnya (Silfia, 2011, p. 6).



Gambar 1. Alat musik Rabab Pasisia.  
Sumber: (Dok.Pribadi, 28 Mei 2021)

Rabab merupakan alat musik berupa biola yang memiliki tiga senar. Rabab dimainkan dengan cara digesekkan, artinya bunyi yang dihasilkan dari proses menggosokkan sebuah tongkat (panggosok) kepada senar atau tali yang dipasang di bagian atas tubuh rabab (Rosa, 2019, p. 6). Rabab terdapat di beberapa daerah di

Minangkabau, seperti Tanah Datar dan Pariaman. Rabab yang lebih dikenal adalah Rabab *Pasisia* (Hartitom et al., 2019, p. 2).

Seni *Bakaba* dipentaskan dalam acara adat, seperti perkawinan, pengangkatan penghulu dan sunatan (Muslina, 2015, p. 1). Untuk mementaskan pertunjukan *Bakaba* tuan rumah akan menghubungi *pengkaba* terlebih dahulu. Biasanya tuan rumah sudah mengetahui perihal *pengkaba* dari mulut ke mulut. Pada saat itu tuan rumah langsung berkomunikasi via telepon dengan *pengkaba*. Dalam percakapan tersebut terjadilah tawar menawar mulai dari waktu pertunjukan, syarat pertunjukan dan bayaran yang akan diterima oleh *pengkaba*. Setelah kedua belah pihak sudah sepakat selanjutnya *pengkaba* akan mulai menyiapkan waktu dan materi pertunjukan (wawancara, Jamaris 30/5, 2021).



Gambar 2. Ril Kelana Asmara dalam Pertunjukan Bakaba.  
Sumber: (Dok.Pribadi, 1 Juni 2021)

Syarat pertunjukan Seni *Bakaba* yang paling penting yaitu kasur kapuk dan kain panjang (kain batik). Kasur kapuk berfungsi untuk alas duduk *pengkaba* serta

terciptanya panggung yang akan membedakan *pengkaba* dan penonton. Fungsi kain panjang yaitu untuk menutup kaki *pengkaba* agar tidak kedinginan karena pertunjukan *Bakaba* yang berlangsung sampai larut malam (wawancara Jasmir 30/5, 2019).

Pertunjukan Seni *Bakaba* berlangsung pada jam 20.00 WIB atau tepatnya setelah Sholat Isya. *Pengkaba* akan datang setengah jam sebelum pertunjukan dimulai. Setibanya di tempat acara, tuan rumah akan menjamu *pengkaba* terlebih dahulu. Makanan dan minuman akan disajikan untuk pemain *pengkaba* sambil tuan rumah menyiapkan tempat pertunjukan. Kemudian *pengkaba* akan mengambil tempat dan penonton akan melingkar atau duduk di depan pemain tergantung kondisi tempat acara dan ruang pementasan yang disediakan oleh tuan rumah. Selanjutnya rabab akan bermain selama dua jam. *Pengkaba* juga ikut bermain di pertunjukan Rabab *Pasisia*. Ketika jeda setelah dua jam pertunjukan, *pengkaba* akan minum dahulu kemudian pertunjukan Seni *Bakaba* dimulai.



Gambar 3. Formasi lengkap Komunitas Kacang Manoge.  
Sumber: (Dok.Pribadi, 1 Juni 2021)

Naskah yang dibawakan oleh *pengkaba* merupakan naskah yang sudah berbentuk baku. Meskipun naskah tersebut tidak seperti naskah dalam pertunjukan modern. Dalam prosesnya *pengkaba* akan melakukan improvisasi terhadap yang dilihat di tempat pertunjukan tanpa mengubah jalan cerita yang sudah di persiapan terlebih dahulu. Proses tersebut tercipta karena penghayatan jiwa yang dibawakan oleh *pengkaba*. Dalam cerita yang sedih *pengkaba* membawakan sambil menangis. Sebagai teater daerah, *pengkaba* membawakan pertunjukan menggunakan bawa dan rasa. Bawa yaitu suasana yang tercipta karena respon penonton dan rasa merupakan emosi yang dikeluarkan *pengkaba* seperti menangis (Bandem & Murgiyanto, 1996, hlm 73).

Urutan pertunjukan *Bakaba* yang pertama dibuka dengan *sikambang*. *Sikambang* yaitu nyanyian pembuka *Bakaba* yang berbentuk pantun dan syair yang dimainkan dengan irama sedih mencerminkan nasib seseorang. Cerminan nasib ini

lebih memvisualisasikan keadaan masyarakat Pesisir selatan yang menyedihkan, karena daerah Pesisir merupakan daerah bekas jajahan Belanda dan Portugis (Hajizar, hlm 193, 2019).

Kedua, *pengkaba* menyebutkan judul cerita dan nama toko-tokoh yang ada dalam cerita. Judul ini sudah dirancang *pengkaba* terlebih dahulu. Meski demikian *pengkaba* bisa saja mengganti judul cerita karena melihat hal yang menarik di tempat pertunjukan berlangsung. Sedangkan untuk nama tokoh *pengkaba* cenderung menggantinya dengan nama samaran yang lebih menarik menurutnya, seperti si Banun, si Upiak, dan si Buyuang yang dihidupkan nyata nama tersebut tidak ada.

Ketiga, *pengkaba* memperkenalkan latar belakang tokoh. Nama-nama tokoh yang disebutkan sebelumnya, akan dibedah satu persatu oleh *pengkaba*. Latar belakang fisiologis, sosiologis dan psikologis menjadi patokan utama yang diperkenalkan *pengkaba* kepada penonton. Pada bagian ini, satu persatu penonton akan mulai menempatkan diri di depan *pengkaba*.

Keempat adalah konflik. Penonton akan menaruh perhatian lebih terhadap konflik cerita. Di sini penonton akan mulai merespons cerita dari *pengkaba*. Penonton yang aktif mulai menyimak cerita *pengkaba* sambil menikmati segelas air kopi. Respon seperti sorakan dan tepukan tangan sangat lazim dilakukan oleh penonton yang aktif. Ketika cerita tersebut berhubungan dengan lingkungan kehidupannya. Sedangkan penonton yang pasif biasanya hanya mendengarkan saja. Penonton tipe ini akan lebih cepat pergi karena kurang ketertarikan terhadap cerita

atau bisa juga perihal waktu pertunjukan yang sudah larut malam (Herlinda, 2005, p. 23).

Melihat respon penonton, *pengkaba* akan mulai melakukan improvisasi berdasar respon tersebut. Konteks improvisasi di sini bukan dari segi cerita yang dibawakan oleh *pengkaba*. Tetapi improvisasi terhadap respon yang didengar dan dilihat oleh *pengkaba*. Seperti improvisasi yang dikeluarkan biasanya menyesuaikan respon penonton serta melihat bentuk fisik dari penonton tersebut. *Pengkaba* juga akan memperhatikan penonton yang di depannya, seperti bentuk penampilan, serta bentuk fisik penonton terutama penonton yang bersorak. Selanjutnya *pengkaba* melakukan sindiran dengan menyebutkan kondisi penonton di depannya dan menyambungkan dengan cerita yang dibawakannya. Jika penonton yang bersorak memakai topi, *pengkaba* akan menceritakan tokoh yang ada dalam cerita sedang juga memakai topi (Wawancara Jamaris, 30 Mei 2021). Berikut contoh lirik cerita *Bakaba*:

*Si Upiak Erni pai ka pasa....*

*Inyo naiak ojek Da Min...*

*Da Min tukang ojek Simpang Ampek...*

*Kok ma ojek baju sabana basandiang..*

*Kok makai topi tabaliak ka balakang yo leei...!*

Upiak Erni pergi ke pasar

Dia naik Da Min

Da Min tukang ojek di perempatan

Kalau berpakaian selalu kusut

kalau memakai topi dibalik ke belakang



Gambar 4. Penonton aktif pertunjukan Bakaba.  
Sumber: (Dok.Pribadi, 1 Juni 2021)

Urutan yang kelima yaitu penyelesaian konflik. Penonton yang sebelumnya duduk di depan *pengkaba* masih tetap ikut mendengarkan cerita. pada tahap ini sering terjadi respon serampak dari penonton. Respon tersebut seperti bersorak secara bersamaan ataupun bertepuk tangan. Respon terjadi karena tokoh utama dalam cerita sudah menemukan solusi dari konflik yang terjadi. Penonton yang mengikuti cerita *pengkaba* ikut merasa senang. Oleh sebab itu, keluarlah respon bertepuk tangan atau sorakan secara serampak (Wawancara Jamaris, 30 Mei 2021).

Pertunjukan *Bakaba* akan ditutup dengan *sikambang*. *Sikambang* penutup ini berbeda dengan *sikambang* pada bagian awal cerita. Perbedaannya yaitu, *sikambang* di awal cerita berisi pantun-pantun pembuka cerita, sedangkan *sikambang* penutup berisi pesan-pesan moral dari cerita yang telah dituturkan.

Relasi antara *Pengkaba* dan Penonton terbangun dari improvisasi yang dituturkan *pengkaba*. Kemampuan improvisasi *pengkaba* yang menjadikan tolak ukur relasi tersebut terjalin. Semakin mahir *pengkaba* melakukan improvisasi, maka mereka akan digemari oleh penonton. Sehingga dalam hal ini tak jarang nama *pengkaba* menjadi terkenal di kalangan masyarakat dan diundang kembali diberbagai acara lain (wawancara, Jamaris 30/5,2021).

Selain dari improvisasi, selesai pertunjukan KKM juga akan menyempatkan dirinya untuk berbincang dengan penonton. Penonton dan *pengkaba* melakukan diskusi kecil mengenai pertunjukan yang dibawakan oleh *pengkaba*. Diskusi tersebut disebut juga dengan *ota lamak*. *Ota lamak* merupakan sebuah istilah Minangkabau yang berarti berbincang santai sambil menikmati kopi dan hidangan lainnya (Asmara, 1 Juni 2021).

Dapat disimpulkan, bahwa daya pikat Seni *Bakaba* muncul dari *pengkaba* yang melakukan umpan balik secara bersaut-sautan dengan penonton. Daya pikat tersebut dipicu oleh improvisasi yang dilakukan oleh *Pengkaba*. Sehingga, Seni *Bakaba* sebagai teater tradisi dalam bentuk kesenian tutur yang menonjolkan improvisasi kelisanan dapat dikaji melalui aspek-aspek dari sudut pandang teater.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar uraian pada latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Seni *Bakaba* KKM dengan pimpinan RKA?

2. Mengapa Seni *Bakaba* KKM dengan pimpinan RKA dapat bertahan di Pesisir Selatan Sumatera Barat ?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk Seni *Bakaba* KKM dengan pimpinan RKA.
2. Menganalisis ara Seni *Bakaba* KKM dengan pimpinan RKA dapat bertahan di daerah Pesisir Selatan Sumatera Barat.

### D. Tinjauan Pustaka

#### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan Seni *Bakaba* sudah banyak ditemukan. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian Desmawardi dengan judul *Tradisi Bakaba dalam Rabab Pasisia: sebuah adaptasi menjadi film*. Menurut Desmawardi, *Bakaba* merupakan tradisi bertutur yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dengan menggabungkan Rabab sebagai musik pengiringnya. Penelitian tersebut menggunakan teori adaptasi sebagai pendekatan dalam penciptaan film. Sehingga salah satu cerita *Bakaba* yang ada dalam pertunjukan Rabab Pasisia diadaptasi menjadi sebuah film. Melalui penelitian Desmawardi dapat dilihat *Bakaba* di Minangkabau diartikan “cerita lisan” yang diwariskan secara turun temurun dapat dijadikan penawaran untuk mengangkat seni tradisi yang didesak oleh kemajuan teknologi ( Desmawardi, 2019,hlm 360).

Penelitian dengan objek material yang sama selanjutnya ialah penelitian Hartitom dengan judul *Rabab Pasisia sebagai pertunjukan seni tutur di Kabupaten Pesisir Selatan* (Hartitom et al., 2019). Menurut Hartitom Rabab Pasisia merupakan pertunjukan seni tutur yang berkembang di Pesisir Selatan Sumatera Barat, dengan menggabungkan *Kaba* (cerita) dengan Rabab sebagai musik pengiringnya. Penelitian mengarah kepada *Sikambang* yang ada dalam *Kaba* dari sumber rekaman yang dijadikan sebagai data primer pengkajian. Pendekatan literatur dan pendekatan konsep musik dijadikan sebagai data sekunder melalui proses wawancara. Dari penelitian tersebut dapat dilihat nyanyian *Sikambang* yang ada dalam *Bakaba* menunjukkan pengaruh terhadap cerita *Kaba* dan tidak dapat berdiri sendiri.

Penelitian-penelitian lainnya yang berhubung kait dengan Seni *Bakaba* masih ditemukan. Judul penelitian tersebut antara lain, *tradisi musik Rabab di daerah Pesisir Minangkabau* (Hajizar, 2019), *Eksistensi Rabab Pasisia di Minangkabau* (Muslina, 2015), *Sistem Pewarisan kesenian Rabab Pasisia* (fahta, 2016) , *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau* (Zulkifli, 2015) serta *Rabab Pasisia Selatan di Minangkabau diambang kepunahannya* (Rosa, 2019). Penelitian tersebut mengkaji Rabab sebagai pertunjukan musik Minangkabau dengan *Kaba* sebagai elemen yang ada dalam pertunjukan tersebut. Sedangkan, beberapa lagi berkaitan dengan *Bakaba* sebagai tradisi lisan yang mulai punah dan media untuk mengantarkan pesan kepada masyarakat. Dari penelitian tersebut, Seni *Bakaba* sebagai pertunjukan musik Rabab yang membawa pengaruh kepada media

pengantar pesan moral bagi masyarakat Minangkabau yang perlu dilestarikan keberadaannya.

## 2. Landasan Teori

Objek material penelitian ini adalah Seni *Bakaba* KKM dengan *pengkaba* RKA. Seni *Bakaba* dari KKM sampai sekarang masih bertahan di daerah Pesisir Selatan. Untuk melihat hal tersebut perlu dilakukan analisis bagaimana hubungan masyarakat dan *Bakaba* yang hidup di daerah pesisir selatan dan lingkungan yang menjadi tempat Seni *Bakaba* berkembang. Sumber cerita yang dibawakan oleh *pengkaba* berasal dari lingkungan masyarakat. Sehingga dapat dilihat bahwa tuturan *Bakaba* adalah masyarakat itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan konsep teater lingkungan yang dikemukakan oleh Schechner. Menurut Schechner, teater lingkungan hidup rangkaian dari sistem kehidupan yang partisipatif dan aktif di dalamnya (Hubbell & Ryan, 2021, p. 1). Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa *Bakaba* masih hidup dan bertahan di pesisir selatan karena di dalamnya ada lingkungan yang aktif dan partisipatif antara masyarakat dan *pengkaba* sebagai pelaku pertunjukan.

Menurut Schechner dalam Yudiaryani ada enam aksioma dalam teater lingkungan. Aksioma pertama yaitu teater merupakan serangkaian transaksi yang saling berkaitan. Dalam pertunjukan *Bakaba*, transaksi tersebut seperti *pengkaba* dan penonton yang saling memberikan umpan balik. Respon yang diberikan oleh penonton ditangkap oleh *pengkaba* dan dihadirkan dalam tuturannya. Hal ini juga berkaitan dengan aksioma kelima yang dikemukakan oleh Schechner yaitu seluruh

elemen pertunjukan berbicara dengan cara mereka masing-masing (Yudiaryni, 2015, p. 46). Transaksi yang terjadi antara penonton dan *pengkaba* terjadi karena elemen musik dan nyanyian ikut menopang proses transaksi tersebut.

Sebagai sebuah pertunjukan, *Bakaba* memiliki ciri-ciri dari teater tradisi. Ciri-ciri tersebut antara lain suasana tontonan, melibatkan segala aspek, dan pengindahan atau stilisasi (Bandem & Murgiyanto, 1996, p. 17). Dari segi suasana tontonan, pertunjukan *Bakaba* sangat santai dan membaur dengan penonton. *Bakaba* melibatkan segala aspek dapat dilihat dari penontonnya yang terdiri dari semua kalangan. Serta adanya pengindahan dalam tuturan *pengkaba* seperti memakai irama nyanyian yang sedih dan mendayu-dayu.

Seni *Bakaba* merupakan pertunjukan yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks pertunjukan tersebut, lingkungan adalah tempat di mana sebuah peristiwa teater berlangsung (Sathotho, 2010, p. 111). Beberapa hal yang paling menandai elemen Seni *Bakaba* membentuk peristiwa teater yang hidup dalam lingkungannya yaitu 1). *Pengkaba* merupakan anggota masyarakat setempat yang dalam praktiknya dikenali sebagai seniman tradisi 2). Alat musik rabab yang lahir di Pesisir Selatan menjadi salah satu warisan yang harus dijaga 3). *Kaba* hidup dari dialek khas Minangkabau yang bersumber dari cerita rakyat, kerajaan dan pengalaman pribadi 4). Penonton sebagai orang yang terlibat langsung merespons pertunjukan *Bakaba* dan menjadi penentu keberlanjutan tradisi lisan Minangkabau.

RKA merupakan *pengkaba* yang hampir tidak pernah membawakan *Kaba* lama. Dia selalu membawakan *Kaba* yang dikarangnya sendiri. Hal ini menjadikan

dia lebih leluasa untuk *pengkaba* melakukan improvisasi (Wawancara Asmara, 1 Juni 2021). Improvisasi yang dilakukannya tidak mempengaruhi alur cerita. Respon dan suasana pertunjukan adalah kunci dari improvisasi yang selalu berubah di setiap tempat. Hal ini menyebabkan adanya interaksi dan komunikasi antara *pengkaba* dan penonton. Menurut Goffman, dalam setiap interaksi atau komunikasi antar manusia, tingkah laku pertunjukan, sengaja atau tidak, selalu hadir dan masing-masing pihak akan memberikan impresi, menginterpretasi penampilan dan sikap lawan bicaranya (Simatupang, 2013, p. 43).

Penceritaan seni *Bakaba* dituturkan lewat bahasa tradisional Minangkabau. Bahasa tersebut terdiri dari puisi rakyat, ungkapan tradisional dan pantun-pantun. Oleh sebab itu, Seni *Bakaba* termasuk ke dalam tradisi lisan Minangkabau dan masuk ke dalam kelompok folklor lisan, folklor sebagian lisan dan digabungkan dengan folklor bukan lisan. Menurut James Danandjaja, kelompok folklor meliputi: 1) folklor lisan terdiri dari, bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki dan puisi rakyat; 2) folklor sebagian lisan terdiri dari, permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, ritual, nyanyian rakyat dan pesta rakyat; 3) folklor bukan lisan meliputi, bahasa isyarat, musik rakyat, arsitektur, gerabah, pakaian dan tekstil (Danandjaja, 1984).

Pengelompokan folklor dari James Danandjaja membuktikan bahwa Seni *Bakaba* merupakan bagian dari folklor. Cerita *Kaba* termasuk golongan folklor lisan karena mengandung unsur pantun dan puisi rakyat. Pertunjukan *Bakaba* merupakan folklor sebagian lisan karena salah satu dari teater Rakyat Minangkabau, yang memiliki aktor (*pengkaba*) dan tuturan cerita (*Kaba*) sebagai

teks drama. Musik Rabab termasuk folklor bukan lisan karena Rabab salah satu golongan musik rakyat Minangkabau. Dengan demikian, Seni *Bakaba* menggabungkan elemen-elemen yang tetap menunjukkan kesinambungan atau keserupaan dari variasi folklor (Simatupang, 2013, p. 19)

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Strategi tersebut pada dasarnya dilakukan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:3).

Metode Penelitian Kualitatif dipilih untuk menganalisis aspek-aspek yang terkait dengan penelitian. Analisis dilakukan untuk memahami Spontanitas cerita dari penutur sebagai data Primer penelitian. Sedangkan, data sekunder seperti menonton pertunjukan, wawancara dan aspek lain yang terkait. Melalui data yang ada, dapat dilihat metode kualitatif merupakan multi metode untuk menganalisis masalah penelitian ini dari sumber data yang relevan (Ratna, 2015, hlm 47).

Dari Metode Penelitian kualitatif, dilanjutkan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik mengambil data dengan tidak berdasarkan acak atau *random*, melainkan adanya pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai target atau fokus tujuan tertentu (Arikunto, 2006).

Tujuan dari *purposive sampling* adalah untuk memilah-milah atau untuk menentukan suatu sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria yang ditentukan secara khusus oleh peneliti. Oleh sebab itu, kriteria tersebut merujuk

kepada jenis *Purposive sampling*. Jenis yang diambil untuk penelitian ini adalah Homogen yang merupakan pengambilan Sampel berdasarkan kelompok tertentu (Arikunto, 2006).

Alasan memilih teknik *purposive sampling*, karena peneliti mengambil satu pertunjukan dari satu komunitas *Bakaba*. Komunitas tersebut merupakan, komunitas yang cukup terkenal di Pesisir Selatan, dengan sebutan “Kacang Manoge”. Salah satu pertunjukan *Bakaba* komunitas ini yang berjudul *Darito Anak Jo Minantu* menjadi pemilihan sampel. Oleh karena itu, teknik *purposive sampling* digunakan oleh peneliti.

Selanjutnya yaitu adanya analisis data tentang penelitian ini. Menurut Nur Sahid, analisis data dilakukan untuk mencari jawaban dari permasalahan dalam penelitian dengan menggunakan parameter hasil studi pustaka khususnya yang terkait dengan teori-teori antropologi teater. Teknik wawancara juga menjadi teknik pengumpulan data penelitian. Dari data tersebut dapat ditarik rumusan teoritis yang diharapkan dapat dipakai dalam kajian terhadap khazanah teater Indonesia (Sahid, 2007, hlm13).

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman tulisan mengenai Seni *Bakaba*, maka sistematika penulisan akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut adalah.

1. BAB 1. Pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II. Deskripsi Wilayah Pesisir Selatan Sumatera Barat, Deskripsi Demografi Pesisir Selatan, Bentuk Seni *Bakaba* Komunitas Kacang Manoge sebagai seni pertunjukan.
3. BAB III. Seni *Bakaba* sebagai teater tradisi, struktur pertunjukan *Bakaba*, improvisasi pertunjukan *Bakaba*, hubungan *pengkaba* dan penonton.
4. BAB IV berupa Kesimpulan dan Saran

